



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

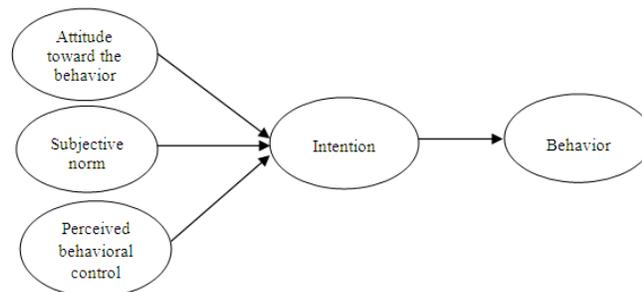
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

A. Landasan Teoritis

1. Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*)

Penelitian ini menggunakan Teori perilaku terencana atau *Theory of planned behavior (TPB)* sebagai teori dasar penelitian ini. *Theory of planned behavior* merupakan pengembangan *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikemukakan Fishbein dan Ajzen (1975) yang dimana teori ini menentukan bagaimana terbentuknya perilaku individu karena dipengaruhi oleh suatu intensi (niat). Niat adalah komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu (dalam Sukmaningrum,2017).

Dalam TPB, Ajzen (2005) menambahkan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) sebagai satu faktor yang mempengaruhi niat. Intensi dinilai sebagai indikasi seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan sesuatu (dalam Sukmaningrum,2017). Semakin kuat niat yang dimiliki, semakin besar pula kinerja yang dihasilkan.



Gambar 2.1
Bagan *Theory of Planned Behavior*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Sumber: *Google.com*

© Berdasarkan bagan di atas mengenai *Theory of Planned Behavior*, perilaku (*behavior*) individu dipengaruhi oleh suatu niat (*Intention*). Sementara niat tersebut ditentukan oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif tentang perilaku (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Adapun penjelasan singkat terkait tiga faktor yang mempengaruhi niat:

a. *Attitude towards the behavior* (sikap)

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang dapat menggerakkan niat manusia tersebut untuk melakukan suatu tindakan ataupun sebaliknya (Khanifah et al., 2017). Seperti yang dikemukakan Ajzen (2005) sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan tersebut berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya.

Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila evaluasi yang dilakukan individu dapat memberikan keuntungan baginya. Seseorang yang percaya bahwa menampilkan perilaku yang mengarahkan pada hasil yang positif akan memiliki sikap *favorable* terhadap ditampilkannya perilaku, sedangkan orang yang percaya bahwa menampilkan tingkah laku yang mengarahkan pada hasil yang negatif, maka ia akan memiliki sikap *unfavorable* (Ajzen, 1988 dalam Mihartinah,2018).

b. *Subjective Norm* (Norma Subjektif)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Apabila sikap ditentukan dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan, maka norma subjektif ditentukan dari keyakinan normatif (*normative belief*) yang diperoleh atas pandangan orang lain terhadap perilaku yang akan dilakukan dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*) suatu perilaku (Ajzen, 2005, dalam Mihartinah, 2018).

c. *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku)

Menurut Bobek dan Hatfield (2003) persepsi kontrol atas perilaku merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi individu dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Hal ini mengacu pada persepsi individu terhadap sulit tidaknya melaksanakan perilaku yang diinginkan, terkait dengan keyakinan tersedia atau tidaknya kesempatan yang diperlukan untuk mewujudkan perilaku tertentu dengan mencerminkan pengalaman masa lalu serta antisipasi terhadap rintangan (Khanifah et al., 2017).

Secara singkat, persepsi kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Semakin besar seseorang memiliki kesempatan serta seberapa halangan yang dapat diantisipasi maka semakin besar kontrol yang akan dirasakan atas tingkah laku tersebut (Ajzen, 1988).

Intinya dalam perumusan TPB, sikap yang menguntungkan dan norma subjektif yang mendukung memberikan motivasi untuk terlibat dalam perilaku tetapi niat konkret untuk melakukannya hanya terbentuk ketika kontrol yang dirasakan atas perilaku tersebut cukup kuat (Ajzen, 2020).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang terjadi antar manusia dengan menggunakan media massa. Tujuannya agar khalayak media massa dapat memahami secara serempak maksud isi pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik pesan dari pribadi maupun pesan mewakili instansi atau suatu lembaga. Laju perkembangan komunikasi massa begitu cepat dan memiliki bobot nilai tersendiri pada setiap sisi kehidupan sosial budaya yang sarat dengan perubahan perilaku masyarakat (Tambunan, 2018).

Ada berbagai definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya, menurut Meletzke yang mengartikan komunikasi massa sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Istilah tersebar menunjukkan bahwa komunikasi sebagai pihak penerima pesan tidak berada di suatu tempat, tetapi tersebar di berbagai tempat (dalam Romli, 2016).

Kehadiran media massa tentunya mendatangkan efek yang kita sebut sebagai efek komunikasi massa. Menurut Fitriansyah (2018) terdapat tiga dimensi efek komunikasi massa yaitu: kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan. Dalam efek kognitif membahas tentang bagaimana media massa dapat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif.

Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan, dan *attitude* (sikap). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya efek afektif antara lain sebagai berikut: 1) suasana emosional akan mempengaruhi respon kita terhadap sebuah informasi. 2) skema kognitif yang merupakan naskah dalam pikiran kita yang menjelaskan tentang alur peristiwa. 3) situasi terpaan (*setting of exposure*). 4) faktor predisposisi individual yang dimana faktor ini menunjukkan sejauh mana orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditampilkan dalam media massa.

Sedangkan efek konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu. Efek ini merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

Romli (2017) mengungkapkan beberapa ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut. Pertama, pesannya bersifat umum karena komunikasi massa ditunjukkan untuk semua orang bukan hanya sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini.

Kedua, komunikannya anonim dan heterogen sebab komunikator tidak mengenal komunikan secara langsung. Di samping itu, komunikan komunikasi massa terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda sehingga dapat dikelompokkan berdasarkan faktor usia, faktor jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

Ketiga, media massa menimbulkan keserempakan sebab jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas, bahkan dapat memperoleh pesan yang sama pada waktu yang bersamaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keempat, komunikasi lebih mengutamakan isi dari pada hubungan. Kelima, komunikasi massa bersifat satu arah dikarenakan komunikasinya melalui media massa maka komunikator dan komunikasinya tidak dapat melakukan kontak secara langsung.

3. Media Baru

Media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Secara umum media dibagi menjadi tiga, yaitu; media visual, media audio dan media audio visual. Saat ini media audio semakin menunjukkan kekuatannya di era digital. Hal ini didukung oleh keberadaan *podcast* dan perangkat audio baru (*smart speaker*) yang dengan cepat mendapatkan popularitas di seluruh dunia (dalam Pratiwi dkk,2021).

Kehadiran *podcast* sekaligus menjadi bukti konkrit bahwa teknologi berkontribusi besar dalam perkembangan media, khususnya media baru. Media baru adalah sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan. Media baru merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi (perantara) dari sumber informasi kepada penerima informasi (Efendi dkk, 2017).

Media baru menawarkan *digitalisation, convergence, interactivity*, dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



diinginkannya. Kemampuan menawarkan suatu *interactivity* inilah yang merupakan konsep sentral dari media baru (Flew, dalam Watie 2016).

Adapaun fungsi media baru menurut Fitriansyah (2018) antara lain: Pertama, sebagai media komunikasi. Kedua, untuk mencari informasi atau data atau sumber informasi yang penting, akurat, cepat, dan mudah. Ketiga, sebagai fungsi komunitas yang membentuk masyarakat baru dengan beranggotakan para pengguna internet dari seluruh dunia guna mencari informasi dan sebagainya.

Dengan adanya *Internet* maka hidup manusia pun akan sangat menjadi bergantung pada media tersebut. Karena dengan menggunakan Internet kebutuhan manusia akan lebih cepat dan mudah terpenuhi, dan inilah yang akhirnya mengapa media dikatakan menjadi faktor penentu kehidupan manusia.

4. Konten Podcast

Merriam Webster mendefinisikan *podcast* sebagai suatu program musik atau pembicaraan yang tersedia dalam format digital untuk pengunduhan otomatis melalui Internet sebagai *file* audio yang dilampirkan ke umpan RSS (*Really Simple Syndication*) yang memungkinkan konten – konten *podcast* dapat didengar dimanapun (dalam Kencana,2020).

Secara sederhana, *podcast* diartikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar *portabel* baik secara gratis maupun berlangganan (Fadilah,2017).

Sedangkan dalam artikelnya, *Apple* mendefinisikan *podcast* sebagai episode program yang tersedia di Internet. *Podcast* biasanya merupakan rekaman asli audio atau video, tetapi bisa juga merupakan rekaman siaran televisi atau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



program radio, kuliah, pertunjukan, atau acara lain. *Podcast* biasanya menawarkan setiap episode dalam format *file* yang sama, seperti audio atau video, sehingga pelanggan selalu bisa menikmati program tersebut dengan cara yang sama (*www.Apple.com, 2019*).

Geoghen dan Klass (2007) menyatakan beberapa hal yang membuat *podcast* berbeda, sehingga menjadikan rekaman audio dan video yang diunggah melalui web ini begitu unggul. *Pertama, podcast* dapat diunduh secara otomatis ke dalam komputer atau perangkat pendengar. Dengan menawarkan layanan berlangganan melalui umpan *RSS feed* berupa tipe web feed yang mengizinkan user dan aplikasi untuk menerima *update* reguler dari website atau blog yang mereka pilih.

Ketika pendengar telah berlangganan, maka secara otomatis pendengar akan mendapat pemberitahuan mengenai acara baru pada program *podcast* favorit. Sehingga pendengar tidak perlu lagi membuang waktu untuk mencari-mencari konten di internet dan mengunjungi beberapa situs web hanya untuk mendengarkan acara favorit. Adapun beberapa aplikasi yang bisa digunakan untuk menikmati konten *podcast*, yaitu; *Anchor, Podbean, Castbox, Soundcloud, Spotify* dan *Youtube (Voffice.co.id)*.

Kedua, *podcast* bersifat mudah dikontrol. Di *podcast* para pendengar berperan besar dalam memegang kendali. *Podcast* mengizinkan audiens yang memutuskan memilih konten yang menurut mereka menarik, sehingga pendengar dapat dengan mudah mengontrol konten atau acara apa yang ingin ia dengar dengan berlangganan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ketiga, *podcast* bersifat *portabel*. Sebagian besar *podcast* berupa *file* audio MP3 yang ukurannya relatif kecil, maka dari itu *podcast* dapat diunduh dengan mudah dari *internet* ataupun *ditransfer* ke pemutar media *portabel* seperti CD (*Compact Disc*). Kemudian pendengar dapat membawa *file* audio tersebut kemana saja dengan mudah dan dapat mendengarkannya kapanpun pendengar mau.

Keempat, *podcast* selalu tersedia. *Podcast* pada dasarnya adalah siaran radio yang bersifat *on demand* atau sesuai permintaan. Maksudnya adalah pendengar dapat menyesuaikan jadwal untuk menikmati *podcast* kapanpun pendengar sempat. Oleh karena itu pendengar tidak perlu khawatir ketinggalan acara favorit. *Podcast* membebaskan pendengar dari janji berbasis konsumsi yang didikte oleh media tradisional.

Burns (2007) turut menyimpulkan sejumlah kelebihan yang dimiliki *podcast* dibandingkan media komunikasi tradisional, antara lain sebagai berikut: pertama, *podcast* memfasilitasi pendengar untuk mendengarkan rekaman sesuai keinginan, pendengar dapat mengakses *podcast* dimana saja dan kapanpun mereka mau.

Kedua, produksi *Podcast* relatif murah dan berakibat menghilangkan pengalihan biaya kepada pendengar atau dengan kata lain *podcast* bisa diakses gratis. Pendengar tidak perlu mengeluarkan biaya sepeserpun untuk berlangganan mendengarkan konten *podcast* favorit.

Ketiga, *podcast* bersifat digital, dengan demikian *podcast* tersedia secara daring dan membuat pendengar dari seluruh dunia dapat mengaksesnya. Keempat, *podcast* sangat ramah pengguna. Banyak agregator *podcast*, seperti

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



iTunes, yang mengelola *podcast* dengan mencari dan mengunduh *podcast* terbaru ke pemutar MP3, iPod, perangkat komputer, atau alat pemutar milik pendengar.

Kemudian terdapat 3 elemen wajib dalam proses produksi dan distribusi *podcast* yang tergolong sederhana. *Pertama*, materi *podcast*. *Kedua*, penyedia RSS (*Really Simple Syndication*). *Ketiga*, penangkap (*podcatcher*). Ukuran dokumen (*file*) berkisar antara 1 mb sampai 200 mb (tergantung dari frame rate, ukuran dsb.). Elemen berikutnya adalah penyedia RSS atau penyimpanan di *server cloud* seperti *www.soundcloud.com* (dalam Fadilah dkk, 2017).

Podcast dibagi menjadi 3 jenis tipe. *Pertama*, *interview podcast* yang dimana *host* akan melakukan sesi wawancara kepada narasumber yang berbeda setiap episodenya. *Kedua*, *solo podcast* yakni *podcast* yang dilakukan oleh *host* secara sendiri atau monolog. Tujuannya untuk menyampaikan sebuah opini, berbagi informasi, atau melakukan sesi tanya jawab. *Ketiga*, *multi host podcast* dengan *host* lebih lebih dari satu orang. Tujuannya untuk berdiskusi dengan melihat dari pendapat dan perspektif yang berbeda (*Voffice.co.id*).

Podcast sebagai media massa diyakini memberikan berbagai implikasi bagi pendengarnya. Selain memberi dampak hiburan, memperoleh *insight* baru, serta menjadi media dalam menyampaikan informasi, berita dan tren terkini. *Podcast* juga mampu mengubah cara berpikir seseorang.

Hal ini disebabkan karena konten *podcast* menyajikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga audiens merasakan adanya kedekatan dengan pembuat konten sekaligus memancing emosional

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pedengarnya. Akibatnya audiens seolah – olah dapat merasakan kondisi yang dialami oleh pembuat konten tersebut (Ramadhany, 2020).

Bonini (2015) mengungkapkan *podcast* sebagai teknologi yang digunakan untuk mendistribusikan, menerima, dan mendengarkan konten secara *on-demand* yang diproduksi oleh profesional maupun radio amatir (dalam Zellatifanny,2020). *Podcast* menjadi teknologi perkembangan media yang menarik karena mampu melibatkan siapa saja untuk mengekspresikan diri, bertukar ide, atau melempar produk mereka.

Podcast menempatkan kekuatan untuk berkomunikasi ke tangan individu tanpa sebuah sistem dan aturan. Serta dapat menjangkau khalayak yang lebih beragam secara geografis dibandingkan stasiun radio dengan pemancar AM / FM paling kuat di dunia. Semua dilakukan *podcast* tanpa pemancar, satelit, dan peraturan. Maka setiap individu diberdayakan dengan diberi suara yang setara (Kencana, 2020).

Dalam penelitian ini sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku dimasukan menjadi dimensi dari konten *podcast*. Baik sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku merupakan prediktor yang kuat dan signifikan dari tujuan pemakaian *podcast* itu sendiri (Mou, 2015).

Fishbein dan Ajzen dalam jurnal Mou (2015) mendefinisikan sikap sebagai perasaan positif atau negatif individu tentang melakukan perilaku target. Penelitian Mou (2015) mengemukakan alasan seseorang menggunakan *podcast* karena didampingi rasa yakin bahwa *podcast* merupakan teknologi yang berguna dalam hidupnya. *Podcast* memungkinkan kita dalam mengakses banyak berita dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



informasi lainnya. Selain sumber informasi, *podcast* mampu menjadi sarana hiburan.

Sedangkan norma subjektif mengacu kepada persepsi orang lain tentang perilaku tertentu, seperti persepsi orang – orang disekitar kita atau bahkan keluarga kita terhadap penggunaan *podcast* yang efektif.

Sementara persepsi kontrol perilaku mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku yang bersangkutan (Ajzen, dalam Mou, 2015). *Podcast* dianggap sebagai teknologi yang memudahkan kehidupan manusia karena mudah diakses.

5. Intensi

Dalam sebuah Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa intensi adalah tujuan atau maksud suatu perbuatan dan kehendak atau keinginan dari dalam hati akan melakukan sesuatu. Menurut Ajzen dan Fishbein (1991) dalam Sukmaningrum (2017) menjelaskan pengertian niat sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Intensi dinilai sebagai indikasi seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan sesuatu (dalam Sukmaningrum,2017). Semakin kuat niat yang dimiliki, semakin besar pula kinerja yang dihasilkan.

6. Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu *stimulus* (rangsangan) atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan, 2018).

Wawan (2018) membagi respons perilaku kedalam 2 bentuk. Pertama, perilaku pasif. Perilaku pasif merupakan respon internal yang terjadi dalam diri manusia dan secara tidak langsung dapat terlihat oleh orang lain. Respon pasif dapat disimpulkan seperti pengetahuan dan sikap batin seseorang.

Kedua, perilaku aktif. Perilaku ini jelas dapat diobservasi secara langsung. Berbeda dengan perilaku pasif yang responnya hanya sekedar sikap, perilaku aktif telah mewujudkan bentuk tindakan nyata (*practice*) dalam merespon suatu *stimulus*.

7. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah sebuah bentuk tindakan yang berorientasi secara seksual yang dilakukan sepihak dan bersifat memaksa kepada seseorang yang tidak menginginkan adanya tindakan tersebut. Bahkan tindakan tersebut cenderung membuat seseorang merasa direndahkan.

Sementara Rusyidi dkk (2019) menjelaskan bahwa pelecehan seksual merujuk pada perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat/situasi kerja, profesional atau lingkup sosial lainnya.

Sedangkan menurut Komnas Perempuan yang tercantum dalam Hellosehat.com (2021, diakses pada Desember 2021), pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



maupun non-fisik, yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang.

Tindakan ini berupa siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual, sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin hingga menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

Dilansir dari Hellosehat.com (2021), Pelecehan seksual terbagi menjadi 5 kategori yaitu; pertama, pelecehan gender: Pernyataan dan perilaku seksis yang menghina atau merendahkan wanita. Misalnya komentar, gambar atau tulisan yang menghina dan merendahkan wanita, bahkan melontarkan lelucon cabul atau humor tentang seks juga termasuk pelecehan gender. Kedua, perilaku menggoda berupa perilaku seksual yang menyinggung dan tidak diinginkan. Seperti mengajak berbuat tindakan seksual yang tidak diinginkan.

Ketiga, penyipuan seksual berupa permintaan aktivitas seksual atau perilaku terkait seks lainnya dengan janji memberi imbalan. Keempat, pemaksaan seksual berupa pemaksaan aktivitas seksual atau perilaku terkait seks lainnya dengan ancaman hukuman. Kelima, pelanggaran seksual seperti menyentuh, merasakan, meraih secara paksa atau penyerangan seksual.

Adapun perilaku yang diindikasikan sebagai pelecehan seksual, misalnya seperti; memberi komentar seksual tentang tubuh seseorang, melontarkan ajakan seksual, memberi sentuhan seksual, mengirimkan grafiti seksual, memberi isyarat seksual, menyebarkan rumor tentang aktivitas seksual orang lain,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menyentuh diri sendiri secara seksual di depan orang lain, berbicara tentang kegiatan seksual sendiri di depan orang lain, serta menampilkan gambar, cerita, atau benda seksual (Hellosehat.com, 2021).

Berdasarkan Kompas.com (2020) pelecehan seksual dapat dilakukan secara *online*. Pelecehan seksual secara *online* (*online sexual harassment*) dibagi menjadi dua kategori.

Pertama, apabila korban menerima materi seksual yang tidak diharapkan. Materi seksual ini bisa berupa *chat* yang mengandung kalimat eksplisit terkait seks, menerima foto atau video yang mengandung konten seksual, dan sebagainya. Selain itu, saat pelaku meminta korban mengirimkan foto yang tidak senonoh. *Kedua*, apabila materi seksual korban diunggah tanpa persetujuan. Misalnya, menyebarkan foto atau video berisi konten seksual yang merendahkan korban.

Seringkali orang menganggap bahwa pelecehan seksual disebabkan karena pakaian terbuka. Namun ternyata berdasarkan *survey* Koalisi Ruang Publik Aman pada 2019 yang terlansir pada Kumparan.com mengenai pakaian model apa saja yang dikenakan perempuan saat mengalami pelecehan seksual.

Hasilnya, pakaian yang dikenakan korban adalah rok panjang dan celana panjang (17,47%), disusul baju lengan panjang (15,82%), baju seragam sekolah (14,23%), baju longgar (13,80%), berhijab pendek/sedang (13,20%).

Baju lengan pendek (7,72%), baju seragam kantor (4,61%), berhijab panjang (3,68%), rok selutut atau celana selutut (3,02%), dan baju ketat atau celana ketat (1,89%). Bila dijumlah, ada 17% responden berhijab mengalami

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pelecehan seksual (Kumparan.com). Artinya, pakaian bukan sebab utama seseorang mengalami pelecehan seksual.

Adapun cara menghadapi pelecehan seksual menurut IDN *Times*, yakni: mengonfrontasi dan melawan pelaku, bersikap tegas bahwa tidak nyaman akan adanya perlakuan tersebut, meminta bantuan orang sekitar, bekali diri dengan pengetahuan bela diri, dan yang terakhir jangan diam melainkan harus segera melaporkan kepada pihak berwenang (IDN *Times.com*).

Sama halnya dengan IDN *Times*, Halodoc juga turut membagikan cara menghadapi pelecehan seksual, yaitu dengan selalu berwaspada di lingkungan sekitar khususnya saat berada ditempat umum (*Halodoc.com*).

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan referensi dalam melakukan penelitian. Pertama, penelitian Efi Fadilah, dkk (2017) yang berjudul “*Podcast* sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan *podcast* audio berpotensi dikembangkan di masyarakat Indonesia, sebab masyarakat Indonesia memiliki tutur budaya dengan kebiasaan mendengar radio, kini dengan akses terhadap *internet* yang semakin mudah dan murah membuat produk *podcast* audio di internet lebih terjangkau.

Podcast audio dapat menambal kekurangan radio siaran yang selintas, yakni sebagai penyimpanan produk-produk audio (dokumentasi). Potensi *podcast* terletak pada keunggulannya yang dapat diakses secara otomatis, mudah dan kontrol ada di tangan konsumen, dapat dibawa-bawa, dan selalu tersedia. Formula kesuksesan konten *podcast* audio diantaranya terletak pada pengemasan yang ringan dan menarik. Produksi





podcast audio seyogyanya mempertimbangkan dan mendalami kekuatan serta karakteristik format audio sebagai medium komunikasi manusia.

Kedua, penelitian Farida, dkk (2019) yang berjudul “Mengukur Efektivitas *Podcast* sebagai Media Perkuliahan Inovatif pada Mahasiswa” dikaji dengan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah merevisi melalui *podcast* meningkatkan proses perkuliahan. Nyatanya hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa percaya *podcast* adalah alat revisi yang lebih efektif daripada modul dan lebih efisien daripada catatan mereka sendiri dalam membantu mereka belajar.

Mahasiswa juga menunjukkan bahwa mereka lebih mudah menerima materi perkuliahan dalam bentuk *podcast* daripada ceramah dosen saat perkuliahan atau modul buku. Hal ini juga diperkuat dengan fleksibilitas *podcast* terkait kapan dan dimana saja dapat digunakan. Maka dari itu *Podcast* memiliki potensi signifikan sebagai alat perkuliahan inovatif untuk mahasiswa dewasa di Perguruan Tinggi.

Ketiga, penelitian Iskandar Dinata Ramadhany (2020) yang berjudul “Peran *Podcast* Sebagai Media Penyiaran *Modern* Berbasis Audio (Studi Kualitatif Pengguna Memilih *Podcast* Sebagai Media Alternatif Hiburan)”. Penelitian ini didasari metode kualitatif dan *teori uses and Uses and Grattification*, Denis McQuail untuk menggali motif alasan audiens memilih siaran *Podcast* sebagai media alternatif hiburan di wilayah Banjarmasin Barat.

Hasil penelitian menyatakan bahwa eksistensi *Podcast* di era digital tak terlepas dari aksesibilitasnya yang sangat fleksibel. *Podcast* menjadi media yang mencakup berbagai konten hiburan menarik yang dapat dikonsumsi atau dinikmati, baik secara terfokus dengan berdiam diri, ataupun disaat di dalam perjalanan atau sambil mengerjakan sesuatu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



Selain itu, kecenderungan mendengarkan *podcast* menimbulkan dampak yang signifikan terhadap audiens baik dari kebutuhan hiburan semata sampai terpenuhinya akan kebutuhan informasi dari konten-konten yang didengarkan. Siaran *podcast* diyakini akan semakin berkembang lagi karena *podcast* menjadi sarana hiburan bagi pendengarnya di tengahnya banyaknya media hiburan lain seperti sosial media.

Keempat, penelitian M.Hasinuddin (2016) dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya dan Pemanfaatan Media Massa Terhadap Kejadian Perilaku Seksual Pranikah Remaja Kelas X”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik, yakni penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisa dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko dengan faktor efek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah. Teman sebaya beresiko tinggi berpengaruh terhadap kejadian perilaku seksual pranikah melalui interaksi dengan teman sebaya, karena pada saat proses interaksi itulah remaja mulai belajar mengenai pola hubungan timbal balik.

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya. Selain itu media massa juga mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah remaja karena terbukanya akses di media cetak dan media elektronik sehingga mengundang ingin tahu dan ingin meniru apa yang dilihat atau didengar.

Kelima, penelitian Umami Hana Habibah dan Niken Agus Tianingrum (2020) yang berjudul “Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain Cross Sectional*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh penggunaan media sosial terhadap pelecehan seksual pada siswa dengan nilai $p\text{-value} < 0,000$. Hal itu dikarenakan siswa sekolah yang tidak terkontrol dengan penggunaan media sosial serta mudahnya mengakses internet tanpa batasan.

Keenam, penelitian Yi Mou (2015) yang berjudul “*Exploring Podcast Adoption Intention via Perceived Social Norms, Interpersonal Communication, and Theory of Planned Behavior*”. Penelitian ini didasari metode penelitian kuantitatif melalui survei berbasis *web*. Penelitian ini memperkenalkan dan memvalidasi kerangka konseptual yang menghubungkan teori perilaku terencana dalam konteks penyebaran media baru.

Hasil penelitian menunjukkan sikap merupakan prediktor penting dan positif dari tujuan pemakaian *podcast*. Sikap merujuk pada alasan seseorang menggunakan *podcast* karena didampingi rasa yakin bahwa *podcast* merupakan teknologi yang berguna dalam hidupnya. *Podcast* memungkinkan kita dalam mengakses banyak berita dan informasi lainnya. Selain sumber informasi, *podcast* mampu menjadi sarana hiburan.

Sikap pemakaian *podcast* sangat dipengaruhi oleh norma deskriptif yang dirasakan dari penggunaan *podcast* serta kontrol yang dirasakan dari penggunaan *podcast* dalam hubungannya dengan pengaruh tidak langsung dari norma perintah yang dirasakan dari penggunaan *podcast*.

Tabel 2.1
Penelitian – penelitian Terdahulu

| No | Judul & Peneliti | Metode & Teori | Hasil |
|----|---|---|---|
| 1 | <i>Podcast</i> sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio, 2017, Efi Fadilah, dkk | Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>podcast</i> audio berpotensi dikembangkan di masyarakat Indonesia, sebab masyarakat |

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Penelitian – penelitian Terdahulu

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | Indonesia memiliki tutur budaya dengan kebiasaan mendengar radio, kini dengan akses terhadap internet yang semakin mudah dan murah membuat produk <i>podcast</i> audio di internet lebih terjangkau. |
| 2 | Mengukur Efektivitas <i>Podcast</i> sebagai Media Perkuliahan Inovatif pada Mahasiswa ,2019, Farida, dkk | Metode survei pendekatan kuantitatif | Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>podcast</i> sebagai alat revisi memiliki manfaat yang jelas seperti yang dirasakan oleh mahasiswa dalam hal waktu yang mereka gunakan untuk merevisi dan seberapa banyak mereka merasa dapat belajar. <i>Podcast</i> memiliki potensi signifikan sebagai alat perkuliahan inovatif untuk mahasiswa dewasa di Perguruan Tinggi. |
| 3 | Peran <i>Podcast</i> Sebagai Media Penyiaran Modern Berbasis Audio (Studi Kualitatif Pengguna Memilih <i>Podcast</i> Sebagai Media Alternatif Hiburan), 2020, Iskandar Dinata Ramadhany | Metode penelitian pendekatan kualitatif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan. | kecenderungan mendengarkan <i>podcast</i> menimbulkan dampak yang signifikan terhadap audiens baik dari kebutuhan hiburan semata sampai terpenuhinya akan kebutuhan informasi dari konten-konten yang didengarkan. Siaran <i>podcast</i> diyakini akan semakin berkembang lagi karena <i>podcast</i> menjadi sarana hiburan bagi pendengarnya di tengahnya |

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

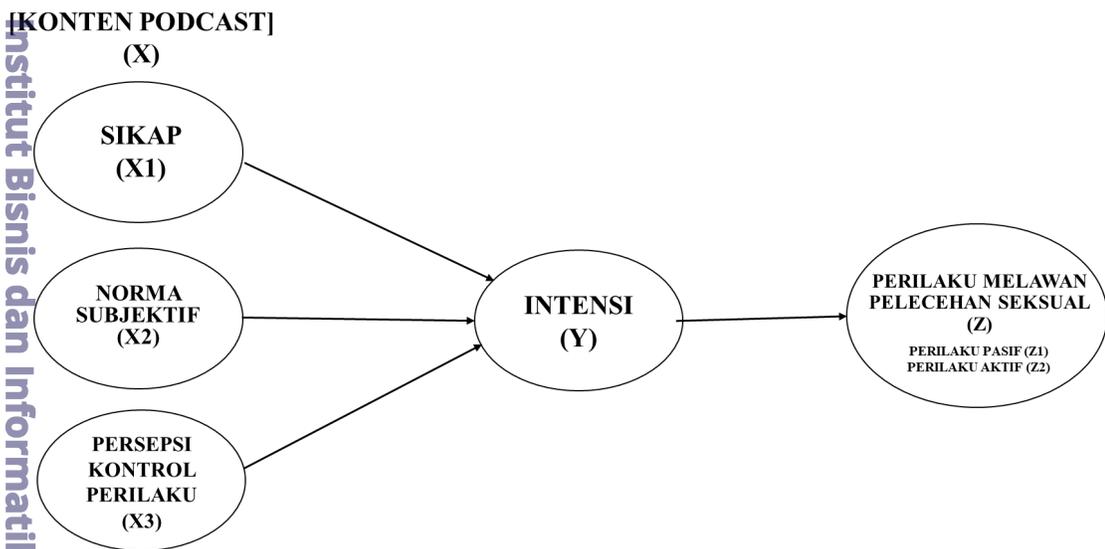
| Tabel 2.1 (Lanjutan) | | | |
|--|---|--|---|
| Penelitian – penelitian Terdahulu | | Penelitian – penelitian Terdahulu | |
| 4 | Pengaruh Teman Sebaya dan Pemanfaatan Media Massa Terhadap Kejadian Perilaku Seksual Pranikah Remaja Kelas X, 2016, M.Hasinuddin | Jenis penelitian analitik, yakni penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisa dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko dengan faktor efek. | Banyaknya media hiburan lain seperti sosial media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah. Selain itu media massa juga mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah remaja karena terbukanya akses di media cetak dan media elektronik sehingga mengundang ingin tau dan ingin meniru apa yang dilihat atau didengar. |
| 5 | Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda, 2020, Ummi Hana Habibah dan Niken Agus Tianingrum | metode pendekatan kuantitatif dengan <i>desain Cross Sectional</i> . | Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh penggunaan media sosial terhadap pelecehan seksual. Hal itu dikarenakan siswa sekolah yang tidak terkontrol dengan penggunaan media sosial serta mudahnya mengakses internet tanpa batasan. |
| 6 | <i>Exploring Podcast Adoption Intention via Perceived Social Norms, Interpersonal Communication, and Theory of Planned</i> | metode penelitian kuantitatif melalui survei berbasis web. Penelitian ini menggunakan Teori Perilaku Terencana. | Hasil penelitian menunjukkan sikap merupakan prediktor penting dan positif dari tujuan pemakaian <i>podcast</i> . Sikap merujuk pada alasan seseorang menggunakan <i>podcast</i> karena |



| | | |
|--------------------------------------|---|--|
| <p><i>Behavior</i>, 2015, Yi Mou</p> | <p>Tabel 2.1 (Lanjutan) Penelitian – penelitian Terdahulu</p> | <p>didampingi rasa yakin bahwa <i>podcast</i> merupakan teknologi yang berguna dalam hidupnya. Sikap pemakaian <i>podcast</i> sangat dipengaruhi oleh norma deskriptif yang dirasakan dari penggunaan <i>podcast</i> serta kontrol yang dirasakan dari penggunaan <i>podcast</i> dalam hubungannya dengan pengaruh tidak langsung dari norma perintah yang dirasakan dari penggunaan <i>podcast</i>.</p> |
|--------------------------------------|---|--|

C. Kerangka Penelitian

Berikut ini adalah kerangka pemikiran terkait penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh konten *podcast* melalui intensi terhadap perilaku dalam melawan pelecehan seksual dikalangan Komunitas Jakarta Feminist:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

C Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Teori *planned behavior* mempunyai fokus utama dalam membentuk perilaku individu. Sementara perilaku terjadi karena dipengaruhi oleh suatu intensi (niat). Intensi dianggap dapat melihat faktor- faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan Konten *podcast* sebagai variabel Independen (X). Sementara intensi sebagai variabel intervening (Y) variabel dan perilaku dalam melawan pelecehan seksual ditetapkan sebagai variabel (Z).

Melalui konten *podcast* yang mengemas isu permasalahan di kehidupan masyarakat, salah satunya seperti masalah pelecehan seksual. Konten *podcast* meliputi dimensi sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku di harapkan mampu mempengaruhi intensi dalam membentuk perilaku pasif maupun aktif dalam melawan pelecehan seksual.

D. Hipotesis

Berdasarkan dari kerangka pemikiran yang telah dijabarkan diatas, penulis dapat mengambil hipotesis sementara dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Konten *podcast* (meliputi sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku) tidak berpengaruh positif melalui intensi terhadap perilaku pasif maupun aktif dalam melawan pelecehan seksual dikalangan Komunitas Jakarta Feminist.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Ha : Konten *podcast* (meliputi sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku) berpengaruh positif melalui intensi terhadap perilaku pasif maupun aktif dalam melawan pelecehan seksual dikalangan Komunitas Jakarta Feminist.
2. Ho : Intensi tidak berpengaruh positif terhadap perilaku pasif maupun aktif dalam melawan pelecehan seksual dikalangan Komunitas Jakarta Feminist.
Ha : Intensi berpengaruh positif terhadap perilaku pasif maupun aktif dalam melawan pelecehan seksual dikalangan Komunitas Jakarta Feminist.
3. Ho : Sikap pada konten *podcast* berpengaruh tidak positif melalui intensi terhadap perilaku pasif maupun aktif dalam melawan pelecehan seksual dikalangan Komunitas Jakarta Feminist.
Ha : Sikap pada konten *podcast* berpengaruh positif melalui intensi terhadap perilaku pasif maupun aktif dalam melawan pelecehan seksual dikalangan Komunitas Jakarta Feminist.
4. Ho : Norma subjektif pada konten *podcast* tidak berpengaruh positif melalui intensi terhadap perilaku pasif maupun aktif dalam melawan pelecehan seksual dikalangan Komunitas Jakarta Feminist.
Ha : Norma subjektif pada konten *podcast* berpengaruh positif melalui intensi terhadap perilaku pasif maupun aktif dalam melawan pelecehan seksual dikalangan Komunitas Jakarta Feminist.
5. Ho : Persepsi control perilaku pada konten *podcast* tidak berpengaruh positif melalui intensi terhadap perilaku pasif maupun aktif dalam melawan pelecehan seksual dikalangan Komunitas Jakarta Feminist.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Ha : Persepsi kontrol perilaku pada konten *podcast* berpengaruh positif melalui intensi terhadap perilaku pasif maupun aktif dalam melawan pelecehan seksual dikalangan Komunitas Jakarta Feminist.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.